

Membangun Ketahanan Mental dan Jati Diri Berbasis Cinta dalam Bingkai Vasudhaiva Kutumbakam di Era Revolusi Industri 4.0

I Wayan Jatiyas, I Ketut Wiriawan, I Komang Badra

STKIP Agama Hindu Amlapura, Bali, Indonesia

Disubmit: 4 Agustus 2025 | Direvisi: 25 November 2025 | Diterima: 3 Desember 2026

Abstrak: Revolusi Industri 4.0 memengaruhi kohesi sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Desa Bunutan dipilih sebagai lokasi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena tantangan geografis-ekonomi serta potensinya sebagai ruang pembelajaran sosial. Kegiatan ini bertujuan membangun hubungan sosial antara sivitas akademika STKIP Agama Hindu Amlapura dan warga, sekaligus menumbuhkan karakter mahasiswa berbasis nilai spiritualitas Hindu dan budaya Bali. Metode menerapkan service learning dan community development melalui observasi partisipatif, kunjungan rumah, aksi sosial, dan edukasi berlandaskan nilai CINTA dan filosofi Vasudhaiva Kutumbakam. Hasil menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas warga, literasi anak, dan tradisi magibung mampu meningkatkan empati serta pemahaman kearifan lokal. PkM ini terbukti berdampak positif bagi masyarakat serta efektif sebagai sarana pendidikan karakter mahasiswa yang relevan dengan tantangan era digital.

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat; Nilai CINTA; Pendidikan Karakter.

Abstract: The Industrial Revolution 4.0 impacts the social cohesion and culture of rural communities. Bunutan Village was selected as the site for Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat or PkM) due to its geographical and economic challenges, as well as its potential as a social learning space. This program aims to establish social connectedness between the academic community of STKIP Agama Hindu Amlapura and the villagers, while fostering student character grounded in Hindu spiritual values and Balinese culture. The method integrates service learning and community development principles through participatory observation, home visits, social action, and education based on CINTA values and the Vasudhaiva Kutumbakam philosophy. Results demonstrate that student engagement in domestic activities, children's literacy mentoring, and the magibung tradition significantly enhances empathy and understanding of local wisdom. This program is proven to positively impact the community and serves as an effective medium for student character education relevant to the challenges of the digital era.

Keywords: Community Service, CINTA Values, Character Education.

Hak Cipta ©2026 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*I Wayan Jatiyasa

Email: jatiyanz@gmail.com

Cara sitasi: Jatiyas, I.W., & Wiriawan, I.K., & Badra, I.K. (2026). Membangun Ketahanan Mental dan Jati Diri Berbasis Cinta dalam Bingkai Vasudhaiva Kutumbakam di Era Revolusi Industri 4.0. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 133-148.

Pendahuluan

Perkembangan era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, otomatisasi, dan konektivitas global telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Menurut [Tahar et al. \(2022\)](#), revolusi industri 4.0 merupakan fase transformasi teknologi yang ditandai oleh hadirnya inovasi disruptif yang mengintegrasikan sistem fisik, digital, dan biologis. Revolusi industri 4.0 menekankan peran penting kolaborasi antara teknologi dan sistem dunia siber atau elektronik. Perkembangan industri yang sangat cepat mendorong optimalisasi kinerja sumber daya manusia, bahkan melampaui kemampuan mesin-mesin otomatis yang terus bermunculan ([Purba et al., 2021](#)).

Perkembangan ini tidak hanya mempengaruhi struktur dan proses dalam berbagai sektor, tetapi juga mengubah secara fundamental pola hidup dan pola kerja manusia. Masyarakat dihadapkan pada dinamika sosial baru yang tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga pada aspek psikologis, spiritual, dan relasi sosial. Transformasi ini mencakup berbagai sektor ([Siregar et al., 2020](#)). Transformasi ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan oleh masyarakat pedesaan, termasuk yang berada di wilayah terpencil atau berbasis agraris.

Transformasi ini condong ke arah yang lebih maju dengan segala kemudahannya. Meskipun revolusi industri 4.0 memberikan kemudahan bagi sebagian kalangan, namun di sisi lain, berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi individu yang belum mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya pengangguran ([Harahap, 2019](#)). Perubahan ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi masyarakat yang belum memiliki kesiapan dalam menghadapi tuntutan era digital, khususnya di wilayah pedesaan yang tengah berproses menuju integrasi teknologi. Ketimpangan akses informasi, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan infrastruktur menjadi faktor yang memperbesar kesenjangan adaptasi antar kelompok sosial. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana dinamika tersebut terjadi secara konkret di tingkat lokal sebagai cerminan dari dampak revolusi industri 4.0.

Salah satu wilayah yang mencerminkan realitas tersebut adalah Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Secara geografis, desa ini terbagi menjadi dua karakter wilayah, yaitu pesisir pantai dan daerah pegunungan. Di wilayah pesisir, sebagian masyarakat menggantungkan hidup sebagai nelayan dan pekerja sektor pariwisata yang berkembang karena potensi wisata bahari. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan umumnya bekerja sebagai petani, pekebun, atau buruh harian, dengan kondisi ekonomi yang relatif rendah serta akses dan mobilitas yang terbatas. Wilayah ini cukup jauh dari pusat kegiatan ekonomi dan pendidikan, sehingga tantangan dalam pengembangan kapasitas individu dan komunitas masih perlu mendapatkan perhatian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan di Desa Bunutan ini dirancang sebagai media pembelajaran kontekstual yang tidak hanya memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan empati dan kesadaran sosial bagi mahasiswa dan dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Agama Hindu Amlapura. Dengan terjun langsung ke wilayah pedalaman, sivitas akademika dapat menyerap nilai-nilai kehidupan masyarakat, memahami situasi ekonomi dan sosial secara

langsung, serta mengasah kepekaan terhadap realitas yang jauh dari kenyamanan kampus. Pengabdian ini merupakan bagian dari upaya memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, sekaligus menanamkan nilai-nilai pengabdian yang bermakna dan transformatif.

PkM yang dilaksanakan di Desa Bunutan ini bukan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari program institusional yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan oleh STKIP Agama Hindu Amlapura. Sebelumnya, kegiatan pengabdian dengan pendekatan dan susunan acara yang relatif serupa telah dilaksanakan pada tahun 2024 di Desa Seraya Timur, Kabupaten Karangasem. Kegiatan tersebut mencakup kunjungan ke rumah-rumah warga, pemberian bantuan sembako, aktivitas memasak dan makan bersama sebagai media interaksi sosial, serta edukasi literasi bagi anak-anak yang dilakukan di lingkungan rumah warga. Selain itu, kegiatan juga dirangkai dengan hiburan berbasis budaya lokal, seperti pertunjukan bondres, tari joged, dan karaoke, yang berfungsi sebagai sarana mempererat kebersamaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Pengalaman dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai, kedekatan sosial, dan pelibatan budaya lokal mampu membangun suasana partisipatif dan kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi pijakan konseptual dan empiris dalam pelaksanaan PkM di Desa Bunutan.

Dalam kegiatan ini, pendekatan nilai CINTA menjadi landasan konseptual sekaligus operasional, yaitu: C (Cinta Kasih/Karuna): membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih; I (Ikhlash/Iccha): bertindak didasari rasa senang hari dan tulus demi kemaslahatan bersama; N (Niat/Nishkama Karma): bekerja tanpa pamrih dan dengan kesadaran tanggung jawab sosial; T (Tulus/Tapas): berdisiplin, jujur, dan konsisten dalam menjalankan kegiatan; serta A (Amanah/Ahimsa): menjunjung tinggi nilai tanggung jawab dan tidak menyakiti sesama.

Nilai-nilai tersebut diperkuat dengan spirit Vasudhaiva Kutumbakam yang menanamkan semangat keterhubungan antarumat manusia, solidaritas lintas batas, dan pentingnya membangun kehidupan bersama yang saling menghormati dan mendukung. Vasudhaiva Kutumbakam adalah ungkapan dalam bahasa Sanskerta yang bersumber dari ajaran Hindu, yang menyampaikan makna bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga. Konsep ini merupakan prinsip utama dalam Sanatana Dharma dan termuat secara jelas dalam teks suci seperti Maha Upanishad (Singh et al., 2024). Sebagai nilai spiritual yang universal dan inklusif, filosofi ini tidak hanya menanamkan kesadaran akan persaudaraan global, tetapi juga menjadi kerangka etis yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Dalam berbagai konteks, Vasudhaiva Kutumbakam terbukti sebagai prinsip yang tangguh dan adaptif, yang mampu mengarahkan pemimpin dan pelaku sosial untuk menanggapi isu-isu politik, sosial, dan lingkungan dengan pendekatan yang holistik dan berkeadaban (Dash & Sharma, 2024). Oleh karena itu, semangat yang terkandung dalam nilai ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan dan pembangunan manusia secara utuh.

Selain sebagai penguatan nilai spiritual dan etis di tengah era yang bergerak cepat, pengabdian ini diharapkan menciptakan pengalaman transformatif bagi mahasiswa dan dosen yang turut serta. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat Desa Bunutan yang berada

di kawasan pegunungan dengan keterbatasan ekonomi dan akses, sivitas akademika dapat mengembangkan sikap empatik, reflektif, dan kolaboratif. Hal ini sekaligus menjadi cerminan aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Berbagai kajian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pengabdian masyarakat yang berbasis spiritual dan nilai budaya. Kedalaman pemahaman spiritual, kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, serta keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai kesulitan merupakan bagian dari religiusitas. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius berperan penting sebagai fondasi makna hidup yang memperkuat daya tahan individu terhadap tantangan zaman (Hasanah, 2020; Lestari & Supriyadi, 2021).

Pentingnya PkM yang berbasis spiritual dan nilai budaya tidak hanya terlihat dari kontribusi sosialnya, tetapi juga dari perannya dalam memperkuat ketahanan individu dan komunitas. Kedalaman pemahaman spiritual, kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, serta keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai kesulitan merupakan bagian penting dari religiusitas, yang berfungsi sebagai fondasi makna hidup dan memperkuat ketangguhan mental.

Dalam praktik PkM, pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas dan kearifan lokal terbukti berdampak positif. Misalnya, Fhadil et al. (2024) menyatakan bahwa kegiatan yang berbasis nilai lokal meningkatkan partisipasi aktif pemuda desa dan membentuk solidaritas sosial karena pengalaman budaya tersebut. Strategi ini mendorong internalisasi nilai keikhlasan, kasih sayang, dan tanggung jawab—nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama dan spiritualitas lokal. Selanjutnya, penelitian Muslim et al. (2024) tentang komunitas belajar anak memperlihatkan bahwa lingkungan berbasis nilai memperkuat kesadaran emosional, kedisiplinan sosial, dan karakter yang resilien. Inilah bukti konkret bahwa pembelajaran nilai-nilai spiritual dan budaya dapat memperkuat kesiapan mental peserta dalam menghadapi tekanan psikologis dan sosial.

Nilai religius dan kearifan lokal juga terbukti berperan dalam membangun modal sosial dan memperkuat ketahanan komunitas. Tradisi lokal dan aktivitas religius, seperti yang diobservasi dalam studi-studi terpadu, menghasilkan jaringan sosial yang mendukung kohesi, tolong-menolong, dan empati yang tinggi. Hal ini sesuai dengan usulan bahwa integrasi ajaran agama dan budaya lokal menciptakan masyarakat madani yang adaptif, inklusif, dan harmonis.

PkM merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara nyata. PkM yang dilaksanakan oleh Gunawan & Kusuma (2021) menunjukkan bahwa PkM menjadi media efektif dalam membangun empati dan kepedulian sivitas akademika terhadap kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, temuan dalam PkM yang dilaksanakan oleh Hermanto et al. (2023) menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga wahana pembentukan karakter mahasiswa yang peka sosial, solutif, dan berkontribusi langsung dalam pembangunan. Selain itu, hasil PkM dari Alfauzi et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan antusiasme warga terhadap program mahasiswa menjadi indikator nyata bahwa PkM mampu menjembatani teori dan praktik, serta berkontribusi langsung pada kemajuan dan kesejahteraan komunitas. Hal ini menegaskan peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang

menghubungkan dunia akademik dan komunitas secara sistematis dan berdampak.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan berbasis nilai CINTA dalam bingkai filosofi Vasudhaiva Kutumbakam dipandang sebagai strategi yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal masyarakat Desa Bunutan, tetapi juga kuat secara konseptual dan empiris. Pendekatan ini diterapkan secara nyata dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui integrasi interaksi sosial, edukasi partisipatif, serta pelibatan budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memiliki signifikansi sosial, tetapi juga nilai edukatif dan moral yang penting dalam membangun karakter unggul mahasiswa yang berakar pada nilai-nilai luhur Hindu dan kearifan lokal Bali.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini secara eksplisit adalah: (1) membangun keterhubungan sosial yang harmonis antara sivitas akademika STKIP Agama Hindu Amlapura dan masyarakat Desa Bunutan; (2) menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kesadaran reflektif mahasiswa melalui pengalaman langsung di tengah kehidupan masyarakat pedesaan; dan (3) menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Hindu dan kearifan lokal Bali melalui implementasi nilai CINTA dalam bingkai Vasudhaiva Kutumbakam. Adapun kontribusi hasil yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya kohesi dan ketahanan sosial masyarakat dampingan, terbentuknya pengalaman pembelajaran yang bersifat transformatif bagi mahasiswa berbasis pendidikan karakter, serta tersedianya model pengabdian masyarakat berbasis nilai spiritual dan budaya lokal yang dapat direplikasi sebagai program institusional berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu membentuk kondisi masyarakat dampingan yang lebih kuat, baik dari aspek ketahanan mental, jati diri, keterlibatan sosial, maupun kemandirian komunitas. Pada saat yang sama, intervensi ini menjadi bagian dari transformasi pembelajaran di perguruan tinggi yang menjembatani ilmu pengetahuan, pengalaman lapangan, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam satu kesatuan yang utuh.

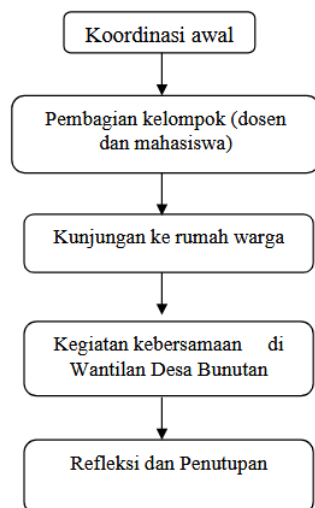
Metode

PkM ini menggunakan pendekatan Service Learning, yang terintegrasi dengan prinsip Community Development dan penguatan nilai-nilai spiritual berbasis budaya lokal. Service Learning merupakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan proses pembelajaran akademik (Astin et al., 2000). Service Learning menghadirkan beragam manfaat bagi semua pemangku kepentingan (Salam et al., 2019). Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoretis di ruang kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam pelayanan masyarakat yang relevan dengan bidang studi mereka. Yang membedakan service learning dari bentuk pengabdian biasa adalah adanya proses refleksi kritis yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga mereka mampu mengaitkan pengalaman lapangan dengan materi pembelajaran secara mendalam. Ketika service learning diintegrasikan dengan prinsip community development, pendekatan ini menjadi semakin bermakna dan transformatif. Community Development atau pengembangan masyarakat menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, dalam penerapannya, Service Learning berbasis Community Development tidak

dilakukan secara top-down, melainkan mendorong kemitraan sejajar antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya memberi solusi, tetapi turut belajar dari pengetahuan lokal, menggali potensi masyarakat, dan membantu merancang program yang relevan dengan kebutuhan riil warga. Pendekatan ini mendorong terwujudnya pengabdian kepada masyarakat yang kontekstual, memberdayakan, dan berkelanjutan, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam proses transformasi sosial di tingkat akar rumput.

Peserta kegiatan terdiri atas sivitas akademika STKIP Agama Hindu Amlapura, yaitu dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam kepanitiaan dan kelompok pelaksana kegiatan, dengan jumlah total 150 orang. Sivitas akademika berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pelaksana kegiatan pengabdian di lapangan. Adapun sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, khususnya warga yang tinggal di wilayah pegunungan dengan kondisi sosial ekonomi relatif rendah. Kelompok sasaran meliputi tokoh masyarakat, remaja/pemuda, ibu rumah tangga, dan anak-anak. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun 2025 dan berlokasi di sembilan Banjar Dinas, yaitu Banjar Dinas Bunutan, Kusambi, Batukeseni, Aas, Lean, Banyuning, Cangwang, Segu, dan Gulinten, Desa Bunutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah warga, dengan total 54 rumah tangga sasaran. Setiap kelompok mahasiswa dan dosen mendampingi sejumlah rumah warga sesuai pembagian wilayah, sehingga interaksi dapat berlangsung secara intensif dan partisipatif.

Tahap kegiatan, yaitu: (1) koordinasi awal; (2) Pembagian kelompok (dosen dan mahasiswa); (3) kunjungan ke rumah warga; (4) kegiatan kebersamaan di Wantilan Desa Bunutan; dan (5) refleksi dan penutupan. Tahapan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

(Sumber: Rekontruksi Penulis, 2025)

Pembahasan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada Jumat dan Sabtu, tanggal 27–28 Juni 2025, bertempat di Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, khususnya pada wilayah pedalaman yang berada di kawasan pegunungan. Kelompok dosen dan mahasiswa menyasar 9 banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Bunutan, Kusambi, Batukeseni, Aas, Lean, Banyuning, Cangwang, Sega, dan Gulinten. Kegiatan ini bertujuan membangun kedekatan antara sivitas akademika STKIP Agama Hindu Amlapura dengan masyarakat, memperkuat karakter berbasis nilai-nilai spiritual Hindu, serta menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa melalui keterlibatan langsung di lingkungan yang memiliki keterbatasan ekonomi dan akses.

1. Observasi Partisipatif dan Pemetaan Wilayah Sasaran

Tahapan awal dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengenali kondisi sosial dan geografis wilayah sasaran. Tim pengabdian mengunjungi Kantor Desa Bunutan untuk menyampaikan rencana kegiatan, koordinasi dengan para perangkat desa khususnya kepala dusun/lingkungan di wilayah Desa Bunutan untuk memetakan rumah-rumah warga yang akan menjadi lokasi kegiatan. Observasi lapangan dilengkapi dengan koordinasi bersama tokoh masyarakat, sekaa truna (komunitas/organisasi pemuda di banjar), dan pemuka adat untuk memperoleh masukan dan restu atas pelaksanaan kegiatan. Proses ini menjadi langkah awal membangun kepercayaan dan memastikan program berjalan sesuai dengan konteks lokal. Melalui koordinasi yang baik dapat memaksimalkan kegiatan dan memperkecil hambatan di lokasi. Koordinasi tim PkM bersama perangkat Desa Bunutan tersebut tampak pada gambar 2.



Gambar 2. Koordinasi Awal

(Sumber: Dok. Tim PkM, 2025)

2. Pembagian Kelompok

Setelah pemetaan selesai, mahasiswa dan dosen dibagi ke dalam kelompok kecil dan masing-masing diarahkan untuk mengunjungi rumah-rumah warga yang telah ditentukan. Masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang mahasiswa serta seorang dosen pendamping. Setiap banjar dinas didampingi dan diawasi oleh seorang dosen pengawas. Pembagian kelompok sesuai banjar dinas se-Kedesaan Bunutan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Pembagian Kelompok*

No.	Nama Banjar Dinas	Jumlah Rumah Warga
1	Bunutan	5
2	Kusambi	6
3	Batukeseni	6
4	Aas	6
5	Lean	6
6	Banyuning	7
7	Cangwang	6
8	Sega	6
9	Gulinten	6
Jumlah		54

(Sumber: Daftar Keluarga Sasaran PkM, 2025)

3. Kunjungan Rumah Warga

Kunjungan ke rumah warga dilaksanakan setelah pembekalan dan pengaturan keberangkatan sesuai dengan daftar kelompok yang ditetapkan. Penyebaran setiap kelompok disesuaikan dengan wilayah yang didampingi dan diantar oleh perangkat desa setempat. Keberangkatan menuju rumah warga dilaksanakan Jumat, 27 Juni 2025 pada pukul 08.00 Wita dari Wantilan Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Kelompok yang telah sampai di rumah warga yang didampingi oleh dosen pendamping mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, serta meminta waktu dan tempat untuk membantu berbagai aktivitas domestik yang diperlukan. Selanjutnya, masing-masing kelompok menyerahkan paket sembako, baju layak pakai, atau media pembelajaran dan alat tulis untuk anak-anak.



Gambar 3. Penyerahan Baju Layak Pakai

(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2025)

Dalam kunjungan ini, mahasiswa dan dosen membawa bahan makanan untuk dimasak bersama keluarga, sebagai simbol membangun relasi yang akrab dan penuh kebersamaan. Setiap kelompok menyepakati jenis bahan makanan yang perlu dibawa sesuai dengan menu makanan yang akan dihidangkan. Setiap kelompok memiliki menu yang berbeda-beda tergantung selera anggota kelompok, seperti daging ikan, ayam, telur, nugget, tahu, tempe, mie instan, kembang kol, buncis, sawi, sayur hijau, dan bahan lainnya. Setiap kelompok memiliki pembagian tugas yang jelas bagi anggotanya, ada anggota kelompok yang bertugas untuk memotong bahan makanan, mencuci, menggoreng, merebus, menanak nasi, menyiapkan perabotan, menyiapkan meja makan dan lain-lain. Semuanya bekerja sesuai pembagian tugas, dengan dibantu oleh anggota keluarga sasaran.



Gambar 4. Masak Bersama

(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2025)

Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban bagi kelompoknya. Makan yang disajikan akan dinikmati oleh seluruh anggota kelompok, dosen pendamping/pengawas, dan anggota keluarga sasaran, sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk unjuk kebolehan memasak dan menciptakan masakan yang lezat. Sebelum makan, kelompok mahasiswa menghaturkan makanan kepada Tuhan di Sanggah Kemulan (tempat ibadah keluarga sasaran) sebagai ucapan syukur dan doa semoga makanan yang dinikmati bermanfaat bagi tubuh. Selanjutnya, makan bersama.



Gambar 5. Mahasiswa Makan Bersama Warga

(Sumber: Dok. Tim PkM, 2025)

Makan bersama yang unik tampak pada beberapa kelompok dengan satu wadah dan hidangan yang disajikan dimakan secara bersama-sama. Cara makan seperti ini lazim disebut magibung. Secara etimologis, istilah magibung berasal dari dua kata dasar, yaitu magi yang berarti aktivitas membagikan, dan buwung yang berarti batal. Jika digabungkan, magibung dapat diartikan sebagai “batal membagi”, yakni merujuk pada kebiasaan makan bersama dari satu wadah yang tidak dibagi-bagi, melainkan dinikmati secara kolektif oleh sekelompok kecil orang. Tradisi magibung ini telah dikenal sejak lama di wilayah Kabupaten Karangasem, Bali (Tripayana et al., 2021).

Menurut penelitian Kasih et al. (2019), maka tradisi magibung di Bali sesungguhnya sudah ada sejak zaman perang sekitar tahun 1614 Saka atau saat Raja Karangasem I Gusti Anglurah Ktut Karangasem, berperang menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sasak (Lombok). Hingga kini, tradisi tersebut tetap lestari dan terus dilaksanakan sebagai bagian dari budaya lokal Karangasem. Magibung sarat dengan nilai-nilai karakter, yakni: religius, kerjasama (gotong royong), mandiri, jujur, disiplin serta peduli (Tripayana et al., 2021).

Tidak hanya sekadar memberi bantuan dan makan bersama, kegiatan ini juga menciptakan interaksi edukatif. Mahasiswa berinteraksi dengan anak-anak di rumah warga melalui aktivitas literasi seperti bercerita, menggambar, bernyanyi, dan permainan edukatif, hingga pemberian hadiah kecil sebagai bentuk motivasi belajar. Aktivitas ini dirancang untuk menumbuhkan budaya belajar dalam keluarga dan meningkatkan kedekatan emosional antara mahasiswa dan warga desa.



Gambar 6. Kegiatan Literasi Mahasiswa dan Anak-anak di Rumah Warga

(Sumber: Dok. Tim PkM, 2025)

Aktivitas lain yang dilakukan mahasiswa STKIP Agama Hindu Amlapura di rumah warga bersama dosen pendamping, antara lain membersihkan halaman rumah, memberi makan ternak, menganyam bambu, mencari rumput, menebang pohon, menjahit kulit canang (sarana persembahyangan), gotong royong.



Gambar 7. Mahasiswa Membantu Aktivitas Sehari-hari Masyarakat

(Sumber: Dok. Tim PkM, 2025)

Setelah seluruh aktivitas dianggap selesai, maka kelompok peserta PkM di masing-masing wilayah berpamitan dan kembali ke titik kumpul awal di Wantilan Desa Bunutan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

4. Kegiatan Kebersamaan di Wantilan Desa

Pada sore harinya, kegiatan dilanjutkan di wantilan Desa Bunutan. Di sini seluruh peserta dari masyarakat dan kampus berkumpul untuk mengikuti acara kebersamaan. Kegiatan diawali dengan persembahyangan bersama di Pura Segara, bersebelahan dengan Wantilan Desa Bunutan. Persembahyangan dilaksanakan pukul 18.00 Wita, yang dipimpin oleh seorang Pemangku, yaitu orang yang disucikan dan bertugas untuk memimpin serta memfasilitasi upacara keagamaan, serta menjadi perantara antara umat Hindu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya.

Setelah persembahyangan usai, dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan PkM yang dihadiri oleh Perbekel Desa Bunutan beserta perangkat desa, tokoh masyarakat, sekaa truna, dan masyarakat Desa Bunutan. Dalam kesempatan itu, mahasiswa STKIP Agama Hindu Amlapura mempersembahkan hiburan berupa tarian joged tradisional, penampilan yoga, dan karaoke. Acara ini menjadi ruang relaksasi sekaligus ekspresi kebudayaan yang memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat. Sebagai bentuk apresiasi dan ungkapan terima kasih atas dukungan serta kerja sama yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan, acara diakhiri dengan penyerahan kenang-kenangan kepada Perbekel Desa Bunutan.

Pemberian kenang-kenangan ini menjadi simbol penghargaan atas peran aktif dan keterbukaan pihak desa dalam mendukung seluruh rangkaian program. Hal ini menjadi wujud silaturahmi dan komitmen untuk terus menjalin hubungan baik antara pihak penyelenggara dengan masyarakat desa. Suasana penuh keakraban menyertai momen tersebut, menandai

berakhirnya kegiatan dengan kesan yang hangat dan bermakna.



Gambar 8. Penyerahan Kenang-Kenangan kepada Perbekel Desa Bunutan

(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2025)

Setelah hiburan, malam diisi dengan kegiatan refleksi bersama. Dalam suasana santai namun hangat, mahasiswa, dosen, dan warga duduk bersama untuk berbagi cerita, pengalaman, dan kesan atas kegiatan hari itu. Kegiatan dilanjutkan dengan bermalam di wantilan sebagai simbol keterlibatan penuh sivitas akademika dalam kehidupan masyarakat. Bermalam bersama masyarakat merupakan bentuk nyata pendekatan partisipatif dan pembelajaran kontekstual yang mendalam.

5. Penutupan

Hari Sabtu, 28 Juni 2025, menandai berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan bersama masyarakat. Pada hari tersebut ditutup dengan kegiatan aksi nyata, seperti pembersihan lingkungan dan pemilahan sampah plastik sebagai bentuk komitmen terhadap kepedulian lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan wilayah, tetapi juga sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, dilakukan pula evaluasi kegiatan sebagai bentuk refleksi bersama atas pelaksanaan program, termasuk pencapaian, tantangan, dan saran perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Penutupan ini menjadi simbol dari semangat kolaboratif yang tidak hanya berakhir pada kegiatan formal, tetapi diharapkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan evaluasi terhadap PkM di Desa Bunutan dapat ditegaskan bahwa keluarga sasaran menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Tanggapan positif ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan selama kegiatan, yaitu pendekatan nilai CINTA sebagai landasan konseptual sekaligus operasional. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap dan interaksi antara mahasiswa, dosen pendamping, dan masyarakat.

Nilai Cinta Kasih (Karuna) mendorong terbangunnya hubungan sosial yang hangat, harmonis, dan penuh empati dalam setiap sesi kegiatan. Sikap Ikhlas (Iccha) ditunjukkan melalui ketulusan peserta kegiatan dalam melayani dan berbagi tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata demi kebaikan bersama. Niat yang murni (Nishkama Karma) juga terlihat dalam semangat kerja sama yang dilandasi tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kondisi riil masyarakat.

Di sisi lain, nilai Tulus (Tapas) tercermin dalam kedisiplinan, kejujuran, dan konsistensi seluruh tim dalam menjalankan program dari awal hingga akhir. Terakhir, sikap Amanah (Ahimsa) tampak dalam komitmen menjaga kepercayaan masyarakat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai non-kekerasan dan saling menghargai.

Keseluruhan nilai tersebut berpadu dalam semangat Vasudhaiva Kutumbakam. Semangat ini memperkuat rasa keterhubungan antarmanusia, solidaritas lintas batas sosial, dan kesadaran akan pentingnya membangun kehidupan yang saling mendukung. Oleh karena itu, respon hangat dan partisipatif dari warga bukan hanya mencerminkan keberhasilan kegiatan secara teknis, tetapi juga menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis nilai dapat menyentuh sisi kemanusiaan yang lebih dalam. Ini menjadi harapan bahwa kolaborasi yang telah terbangun tidak berhenti pada momen kegiatan semata, tetapi terus berlanjut dalam ikatan kekeluargaan yang saling menguatkan.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Bunutan menunjukkan bahwa pendekatan Service Learning berbasis Community Development yang dipadukan dengan nilai CINTA dalam bingkai filosofi Vasudhaiva Kutumbakam memberikan dampak yang signifikan, baik bagi masyarakat sasaran maupun bagi mahasiswa sebagai peserta kegiatan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyentuh aspek psikososial dan pembentukan karakter, sebagaimana tercermin dalam penguatan ketahanan mental dan jati diri peserta.

Dari sisi ketahanan mental, keterlibatan langsung mahasiswa dalam kehidupan domestik Masyarakat melalui kunjungan rumah, pendampingan anak, interaksi lintas generasi, serta praktik kebersamaan seperti magibung, memberikan pengalaman empirik yang membangun kepekaan emosional, kemampuan adaptasi, serta daya lenting (resiliensi) mahasiswa. Mahasiswa dihadapkan pada realitas sosial masyarakat pedesaan dengan keterbatasan ekonomi dan geografis, sehingga mereka belajar mengelola empati, kesabaran, serta tanggung jawab sosial secara nyata. Sementara itu, bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa dan dosen dalam suasana egaliter memperkuat rasa dihargai, rasa memiliki, dan kepercayaan diri kolektif, yang menjadi fondasi penting bagi ketahanan mental komunitas.

Aspek penguatan jati diri tercermin dari meningkatnya kesadaran mahasiswa dan masyarakat akan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal sebagai sumber kekuatan identitas. Melalui dialog informal, edukasi partisipatif, dan praktik budaya bersama, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek pembelajaran. Hal ini menegaskan kembali jati diri masyarakat Desa Bunutan sebagai komunitas yang memiliki kearifan lokal, solidaritas, dan nilai spiritual Hindu yang relevan dengan tantangan zaman. Bagi mahasiswa, pengalaman ini memperkuat identitas diri sebagai calon pendidik dan agen perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan Bali.

Internalisasi nilai Vasudhaiva Kutumbakam yang memandang seluruh umat manusia sebagai satu keluarga terwujud secara konkret melalui praktik hidup sehari-hari selama kegiatan berlangsung. Nilai ini tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi dihidupkan melalui sikap saling menghormati, berbagi ruang hidup, bekerja bersama, serta membangun relasi yang tulus antara mahasiswa dan masyarakat. Prinsip CINTA (Cinta kasih, Ikhlas, Niat, Tulus, dan Amanah) menjadi medium operasionalisasi filosofi tersebut, sehingga nilai spiritual tidak

berhenti pada tataran simbolik, melainkan terinternalisasi dalam perilaku sosial nyata, baik oleh mahasiswa maupun masyarakat.

Secara implikatif, kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis nilai spiritual dan budaya lokal mampu menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kohesi sosial, membangun ketahanan mental, serta meneguhkan jati diri komunitas di tengah arus transformasi digital dan perubahan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga berimplikasi pada penguatan model pembelajaran transformatif di perguruan tinggi, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Sebagai rencana tindak lanjut, tim pengabdian STKIP Agama Hindu Amlapura merancang keberlanjutan kerja sama dengan masyarakat Desa Bunutan melalui beberapa langkah strategis, antara lain: (1) pengembangan program pendampingan literasi dan karakter anak berbasis budaya lokal secara berkala; (2) penguatan peran pemuda desa sebagai mitra penggerak kegiatan sosial dan edukatif; serta (3) integrasi Desa Bunutan sebagai desa binaan dalam program PkM berkelanjutan dan service learning lintas mata kuliah. Keberlanjutan ini diharapkan tidak hanya menjaga relasi kemitraan yang telah terbangun, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Vasudhaiva Kutumbakam dan CINTA terus hidup dan berkembang dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat dan sivitas akademika.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai CINTA, yakni Cinta Kasih (Karuna), Ikhlas (Iccha), Niat (Nishkama Karma), Tulus (Tapas), dan Amanah (Ahimsa), berkontribusi secara nyata dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat kepedulian sosial sivitas akademika, khususnya mahasiswa. Melalui interaksi yang penuh kasih dan ketulusan, keterlibatan dalam aktivitas domestik, serta pengalaman kebersamaan dalam tradisi magibung, mahasiswa tidak hanya memperoleh pembelajaran kontekstual, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang mendalam.

Nilai CINTA menjadi landasan konseptual sekaligus operasional dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak sekadar responsif terhadap permasalahan sosial, tetapi juga tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat. Keikutsertaan mereka secara aktif dan penuh empati telah menumbuhkan ketahanan mental, tercermin dari kemampuan untuk bersikap ikhlas, bertindak tanpa pamrih, menjunjung tanggung jawab, serta menjaga sikap welas asih di tengah keberagaman. Secara bersamaan, pengalaman ini turut memperkuat jati diri mahasiswa sebagai insan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, berkomitmen terhadap kebermanfaatan sosial, dan berpijak pada kearifan budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang transformatif dalam pembentukan kepribadian dan integritas generasi muda. Tanggapan positif dari masyarakat Desa Bunutan mencerminkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang bermanfaat dan relevan, sehingga direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, atas kerja sama, sambutan hangat, dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan PkM yang dilaksanakan pada tanggal 27–28 Juni 2025. Apresiasi juga diberikan kepada Perbekel Desa Bunutan, tokoh adat, kepala dusun/lingkungan, sekaa truna, serta seluruh keluarga sasaran yang telah membuka ruang dialog, kebersamaan, dan pembelajaran bermakna bagi sivitas akademika. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada STKIP Agama Hindu Amlapura, khususnya kepada pimpinan institusi, dosen, dan mahasiswa yang telah mendukung secara penuh pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dukungan dan sinergi seluruh pihak telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pengabdian yang tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga memperkaya nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Alfauzi, M. E., Rusdiyana, E., Sudibya, S., Saputra, A. A., Permatasari, D. P., Rihadatul, A., Prasetyani, D. D., Zuhri, M. S., & Shof, M. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan di Desa Monterado, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat: Peran Mahasiswa dalam Mendorong Kemajuan dan Kesejahteraan Desa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2>
- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. (2000). How Service Learning Affects Students. *Higher Education*, 1–7. <https://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1145&context=slcehighered>
- Dash, P. K., & Sharma, A. (2024). Vasudhaiva Kutumbakam in the Context of Globalization: Ideals, Realities, and Contemporary Challenges. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22, 4089–4098. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.1.00300>
- Fhadil, F., Noveri, I., & Gusmaneli, G. (2024). Transformasi sosial melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat berbasis nilai lokal. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat)*, 8(1), 45–53. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jipm/article/view/1904>
- Gunawan, W., & Kusuma, D. A. (2021). Kegiatan Pemberian Bantuan Sosial Pandemi COVID-19 di Desa Sekitar Kampus Unpad Jatinangor. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 465. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.28626>
- Harahap, A. (2019). Manajemen Tenaga Pendidik di MTS.S Darul Falah Langgapayung Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Ecobisma: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.17>
- Hasanah, U. (2020). Religiusitas dan stabilitas psikologis mahasiswa dalam menghadapi tekanan pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 198–210.
- Hermanto, B., Fauzan, F., Nirmalasari, H., Masrina, D., & Dewanti, L. P. (2023). Rintisan Pengembangan Kawasan Edu-agrotourism Kawasan Kampus Unpad Pangandaran.

- Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 167. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.44440>
- Kasih, L. S., Bayu, G. W., & Jayanta, I. N. L. (2019). The Ethnopedagogy Study on The "Megibung" Tradition in Karangasem. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 103–109. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22154>
- Lestari, D. M., & Supriyadi, T. (2021). Kematangan religius sebagai prediktor ketahanan psikologis pada mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 13(2), 45–59.
- Muslim, M., Rahman, A., & Nuraini, E. (2024). Peningkatan Kesadaran Belajar dan Pendidikan Karakter melalui Komunitas Belajar Anak. *Jurnal PAKMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 71–79. <https://journal.y3a.org/index.php/pakmas/article/view/2862>
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2), 91–98. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v9i2.2103>
- Salam, M., Iskandar, D. N. A., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Singh, A. K., Mishra, S., Sethi, R., Arora, S., & Ansari, C. (2024). Three Vs in the Context of Ancient Indian Tradition: Foundation of Viksit Bharat 2047. *International Journal of Research in Multidisciplinary Studies (IJRMS)*, 3(1), 12–15. <https://bvicam.in/INDIACom/IJRMS/downloads/pdf/issue5/3.pdf>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://pdfs.semanticscholar.org/3561/613e1677bb94927410c6c0630ac2fe780787.pdf>
- Tahar, A., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380–12394. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4428>
- Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 135–148. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/7586/3675>